

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan pada dasarnya adalah media dalam mendidik dan mengembangkan potensi-potensi kemanusiaan yang primordial. Pendidikan sejatinya adalah gerbang untuk mengantar umat manusia menuju peradaban yang lebih tinggi dan humanis dengan berlandaskan pada keselarasan hubungan manusia, lingkungan, dan sang pencipta.

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”<sup>1</sup>

Merujuk pada UU Sisdiknas tersebut, proses pendidikan wajib dilaksanakan secara sadar terencana. Artinya adalah bahwa kalau dilaksanakan secara tidak sadar, proses kegiatan belajar mengajar tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh yang mendidik maupun yang dididik. Semua upaya penyelenggaraan pendidikan dirancang secara mantap, lengkap, jelas, dan utuh berdasarkan pertimbangan yang rasional dan objektif, bukan berdasarkan pada ketidak sengajaan dan kebetulan, atau bersifat insidental, atau coba-coba tanpa pertanggung jawaban.

Semua konsep pendidikan dalam sebuah konteks islam sangat berkaitan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib*. *at-tarbiyah* adalah penanaman etika

---

<sup>1</sup> Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* Pasal 1 ayat (1).

yang mulia pada anak yang sedang tumbuh dengan cara memberi petunjuk dan nasihat, sehingga ia memiliki potensi dan kompetensi jiwa yang mantap, yang dapat membuahkan sifat-sifat bijak, baik cinta akan kreasi, dan berguna bagi tanah airnya.<sup>2</sup>

*Ta'lim* yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>3</sup>

Sedangkan *Ta'dib* berarti pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan Tuhan.<sup>4</sup>

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah, keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Kehadiran kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah memiliki peran yang sangat vital bagi kemajuan proses pendidikan di sekolah karena kepemimpinan kepala sekolah sebagai faktor agen perubahan sekolah. Berhasil atau tidaknya suatu sekolah akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan kepemimpinan yang ada pada diri kepala sekolah. Sekolah yang berkualitas tentu dipimpin oleh

---

<sup>2</sup> Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal* (Pustaka Belajar, Yogyakarta: 2005), h.48.

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 47.

<sup>4</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam perspektif Islam*, (Remaja Rosda Karya, Cet. Ke-4, Bandung: 2001).h. 29.

kepala sekolah yang berkualitas, sebaliknya sekolah yang rendah kualitasnya dapat dipastikan dipimpin oleh kepala sekolah yang kualitasnya rendah pula.<sup>5</sup>

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Said, Kepemimpinan (*leadership*) berasal dari kata *leader* artinya pemimpin atau *to lead* yang artinya memimpin. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok ke arah tercapainya dan dapat pula dirumuskan sebagai proses mempengaruhi kegiatan seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.<sup>6</sup>

Sedangkan Kepemimpinan pendidikan adalah pemimpin yang siap untuk memimpin, menggerakkan dan mengarahkan seseorang (guru atau pendidik, karyawan, siswa, dan anggota masyarakat) yang berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan dan pengajaran agar kegiatan pembelajaran disekolah dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan pendidikan.<sup>7</sup>

Fungsi dari kepemimpinan pendidikan adalah mensukseskan program-program pendidikan yang ada dilingkungan sekolah dengan menggerakkan para pendidik dengan melakukan evaluasi hasil belajar, melaksanakan perbaikan seperti remedi dan pengayaan. Staf yang berperan dalam melaksanakan tugas administrasi, pemeliharaan sekolah berupa gedung dan barang-barang inventaris. Peserta didik yang dituntut untuk rajin belajar, dan disiplin yang memiliki orientasi masa depan.

---

<sup>5</sup> Widodo, Hendro dan Nurhayati, Etyk, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 142.

<sup>6</sup> Ahmad Said, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah* (Jurnal EVALUASI, Vol. 2, No. 1, Maret 2018, P-ISSN 2580-3387; E-ISSN 2615-2886, h. 257.

<sup>7</sup> Isti Fatonah. *Kepemimpinan Pendidikan* (Jurnal Tarbawiyah Vol. 10 No. 2 Edisi Juli-Desember 2013) h. 112.

Serta anggota masyarakat yang ikut berpartisipasi dalam mengembangkan sekolah menjadi lebih baik. Merumuskan tujuan pendidikan yang hendak dicapai melalui kegiatan-kegiatan disekolah, serta menjadikan lingkungan sekolah yang mendorong produktivitas kerja secara maksimal dengan terwujudnya kepuasan dalam bekerja.<sup>8</sup>

Menurut Mulyasa, kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.<sup>9</sup> Hal itu harus didukung dengan penampilan kepala sekolah. Penampilan kepala sekolah ditentukan oleh faktor kewibawaan, sifat, dan keterampilan, prilaku maupun fleksibilitas kepala sekolah. Agar fungsi kepemimpinan kepala sekolah berhasil memerdayakan segala sumber daya sekolah terutama dalam hal pengelolaan hafalan al-Qur'an disekolah untuk mencapai tujuan sesuai dengan situasi, diperlukan seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan profesional yaitu: kepribadian, keahlian dasar, pengalaman, pelatihan dan pengetahuan.

Peran kepala sekolah sangatlah penting dalam berjalannya program di sekolah. Kepala sekolah dituntut agar sanggup meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada, guna melaksanakan program yang telah direncanakan kemudian dijalankan dan mengembangkan program tersebut dengan baik dan profesional. Program yang dimaksud dalam hal ini adalah program tahfiz al-Qur'an.

---

<sup>8</sup> *Ibid*, h. 114

<sup>9</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126.

Sebagaimana dikutip oleh Iqlima Zahari dalam kamus umum bahasa Indonesia W.J.S. Poerwadarminta *tahfizh, hafiz, hafazh*, hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak melihat surat dan buku). Secara etimologi *al-Hifz* bermakna selalu ingat dan sedikit lupa. *Hafiz* (Penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Pengertian *hafiz*, pada masa Rasulullah adalah *huffazuhu*, (para penghafal al-Qur'an pada zaman nabi adalah orang yang menghafalkan dalam hati).<sup>10</sup>

Pengetahuan yang terdapat dalam al-Qur'an dikatakan begitu luas dan mendalam. Selain berisi tentang ilmu dunia dan akhirat, al-Qur'an juga berisi tentang kisah orang-orang terdahulu dan yang akan datang. Ia juga berisi tentang berbagai hakikat ilmiah, alam semesta, ilmu kedokteran, serta perundang undangan.<sup>11</sup> Sehingga sampai sekarang pun kajian tentang al-Qur'an masih berlanjut. Hal ini menunjukkan betapa hebatnya al-Qur'an, baik bagi orang yang beriman kepada-Nya maupun orang yang tidak mau beriman kepada-Nya.

Tentunya program ini sangat bagus, program tahfiz al-Qur'an merupakan langkah awal agar siswa dapat memiliki kebiasaan yang baik dari usia dini yakni membaca al-Qur'an. Program tahfiz al-Qur'an juga menciptakan suasana kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya adalah berkembangnya suatu

---

<sup>10</sup> Iqlima Zahari, *Pembelajaran Tahfizh Al-Qur'an Pesantren Nurul Huda Mergosono Malang*, Ta'allum : Jurnal Pendidikan Islam Vol. 05, No. 01, Juni 2017, p-ISSN: 2303-1891; e-ISSN: 2549-2926, h. 54.

<sup>11</sup> Abdul Daim Al-Kahil, *Hafal Al-Qur'an tanpa Nyantri*, (Sukoharjo: Pustaka Arafah, 2011), h. 20.

pandangan hidup yang bernafaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah.

Dengan adanya program tahfiz al-Qur'an, selaku kepala sekolah memberikan himbauan kepada guru agar memberikan pengawasan pada siswa dalam menjalankan program tahfiz ini agar berjalan sesuai rencana awal. Ada beberapa guru yang berperan sebagai pendampingan dalam program tahfiz al-Qur'an ini, yang mana program ini di lakukan setiap hari sebelum pelajaran di mulai.

Adanya program tahfiz al-Qur'an ini merupakan salah satu kebijakan yang dibuat oleh kepala sekolah SD IT Iqra' Medan demi mengembangkan diri para peserta didiknya. Kebijakan yang diambil berdasarkan hasil dari keputusan yang juga melibatkan seluruh pihak yang ada di sekolah. Itulah mengapa program tahfiz al-Qur'an dapat berjalan hingga sekarang.

Namun mengajarkan kepada siswa yang statusnya masih pemula untuk menghafal al-Qur'an bukanlah perkara yang mudah. Disamping harus melaksanakan tugas dan mematuhi aturan yang ada didalam sekolah, mereka diwajibkan untuk senantiasa menyeter hafalan al-Qur'an secara rutin agar hafalan siswa dapat bertambah dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu, mau tidak mau mereka harus berusaha dengan serius mengerahkan segala kemampuannya untuk melaksanakan tugas-tugasnya sebagai siswa, agar kelak bisa menjadi pribadi yang berpendidikan dan penghafal al-Qur'an.

Berkaitan dengan masalah ini peran kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz diharapkan besar pengaruhnya untuk keberhasilan

proses belajar hafalan al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan. Program hafalan al-Qur'an ini wajib di ikuti semua siswa. Karena SD tersebut merupakan suatu lembaga pendidikan yang berwawasan Islam, yang mana semua siswa yang lulus diharapkan dapat menghafal al-Qur'an minimal dua juz namun ada juga yang dapat menghafal lebih dari dua juz. Akan tetapi, hal ini agak sulit dikerjakan karena untuk menghafal al-Qur'an sangat dibutuhkan semangat dan dorongan yang kuat dari siswa.

Saat ini, banyak berkembang sekolah atau madrasah yang menerapkan program tahfiz al-Qur'an di kota Medan. Memang, peningkatan penghafal al-Qur'an dapat diamati. Namun kualitas hafalan para *hafidz/hafidzah* masih dipertanyakan, sebuah penelitian menunjukkan bahwa 60% *hafidz/hafidzah* merasa tidak yakin dengan hafalannya. Salah satu faktor utama yang menyebabkan keadaan ini adalah kurangnya strategi manajemen yang baik di sekolah atau madrasah. Dengan demikian, ada kebutuhan untuk menstandarkan indikator strategi pengelolaan program tahfiz yang dapat digunakan untuk memantau status sistem pendidikan tahfiz dan melacak bagaimana perubahannya dari waktu ke waktu.

Pembelajaran tahfiz al-Qur'an harus dikelola dengan berkualitas dan bermutu, pembelajaran yang dimaksud lebih dari sekedar menyampaikan ilmu, akan tetapi juga memastikan keterserapan dan pemahaman siswa serta keterampilan dan motivasi siswa untuk mengamalkannya demi kemaslahatan umat.

Berdasarkan uraian di atas, maka pemimpin harus mampu menganalisis kualitas sumber daya manusia sebagai mengolah produk yang diinginkan instansi/lembaga, selain sumber daya manusia juga perhatian keinginan konsumen.

Dalam analisa tersebut dapat mengetahui kekurangan, kelebihan, dan keinginan sebagai keberlangsungan program unggulan instansi. Faktor memberi perhatian adalah sangat mempengaruhi keberlangsungan tujuan lembaga. Bentuk memberi perhatian yaitu: memberi motivasi, lingkungan kerja, budaya kerja, komunikasi yang baik, dan masih banyak lagi dalam memberi perhatian untuk berlangsungnya sebuah tujuan lembaga.

Seorang pemimpin harus bisa menciptakan suasana yang kondusif sebagai bentuk usaha-usaha untuk meningkatkan kualitas dan kinerja bagi setiap pegawai atau bawahannya. Ini dimungkinkan terwujudnya kualitas dan kinerja secara optimal. Sebab bagaimanapun juga tujuan sebuah instansi, salah satunya adalah untuk kesejahteraan konsumen dan kinerja pegawai.

Pada usia delapan tahun kemampuan tiga hal yang paling penting dilihat dari segi akal, kecerdasan anak dapat di ketahui sejak usia dini. Pada usia ini, anak memasuki usia keemasan dimana perkembangan sel sarafnya berkemabang pesat. Sehingga memori atau daya ingat sangat baik dan bagus, menjadikan penghafalanya sangat bagus. Selain itu, pemahaman dalam pembelajaran sangat baik. Dalam segi psikologis pada umur delapan tahun dimana kebanyakan anak akan mulai berkembang dengan menunjukkan cara berfikir kritis yang lebih baik, menjadikan siswa berkarakter dalam usia tersebut. Dari aspek religi pada seumuran delapan



tahun sangat rentan dalam pengetahuan menjadikan siswa mudah diberi pemahaman tentang akidah dan akhlak terhadap al-Qur'an.<sup>12</sup>

Berikut adalah data-data awal penelitian terkait dengan kondisi di lingkungan SD IT Iqra' Medan :

1. Berdiri sejak tahun 2012 dengan ruang kelas yang dipisah antara siswa laki-laki dan siswa perempuan.
2. Tahfiz al-Qur'an dilakukan setelah melaksanakan shalat Dhuha.

Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah memperdaya semua sumberdaya lembaga yang ada. Sumberdaya yang dimaksud antara lain : guru, siswa, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sehingga demikian dapatlah diketahui berbagai gaya kepemimpinan sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada.

Dari uraian di atas, peneliti tertarik dan mencoba untuk mengamati lebih mendalam tentang kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan. Sehingga penelitian ini diberi judul: *"Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfiz Al- Qur'an Di SD IT Iqra' Medan"*.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti berdasarkan latar belakang tersebut :

---

<sup>12</sup> Budi Ahmad Alfaridzi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDI Belung Poncokusumo Malang* (Skripsi Manajemen Pendidikan Islam : UIN Malang, 2021) h. 5

1. Bagaimana gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan ?
2. Bagaimana strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan ?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui gaya kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan.
2. Untuk mengetahui strategi kepemimpinan kepala sekolah SD IT Iqra' Medan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfiz al-Qur'an di SD IT Iqra' Medan.

### **D. Batasan Masalah**

Agar diperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca, tentang istilah pada judul skripsi ini, maka perlu ada pembatasan istilah. Adapun pembatasan istilah yang terkait dengan judul skripsi ini adalah :

1. Kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi seseorang atau kelompok dalam usaha-usaha ke arah pencapaian tujuan dalam situasi tertentu.
2. Kepala sekolah adalah motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan.
3. Kualitas pembelajaran adalah intensitas keterkaitan sistematis dan sinergis pengajar, anak didik, kurikulum dan bahan ajar, media, fasilitas, dan sistem pembelajaran dalam menghasilkan proses dan hasil belajar yang optimal sesuai dengan tuntutan kurikuler.
4. Tahfiz al-Qur'an (menghafal al-Qur'an) adalah kegiatan menghafal setiap ayat-ayat dalam al-Qur'an mulai dari ayat pertama sampai ayat terakhir.

#### **E. Telaah Pustaka**

Telaah pustaka merupakan kajian terhadap penelitian-penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian seorang peneliti. Telaah pustaka dilakukan guna mengetahui apakah penelitian tersebut pernah dilakukan atau belum. Di samping untuk mengetahui perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan. Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan :

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Riski Mulya yang berjudul "Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD IT Azkiya Bireuen". Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui pelaksanaan kepemimpinan kepala

sekolah dalam pengelolaan hafalan al-Quran di SDIT Azkiya Bireuen. Dalam melaksanakan pengelolaan hafalan al-Qur'an di SDIT Azkiya Bireuen prosesnya itu punya tim khusus, dalam satu kelas itu ada 4 orang guru al-Qur'an, ketika mereka masuk kelasikal pembukaan kelas secara umum, kemudian sekitar 15 menit kemudian baru masuk halaqah-halaqah khusus, mereka di halaqohkan per ustad ada 4 orang, apabila ada siswa 30 atau lebih rata-ratanya sekitar 7-8 orang per ustad.<sup>13</sup>

Penelitian yang kedua yakni penelitian yang dilakukan Rina Nurul Kharismawati dan Nurma Khusna Khanifa yang berjudul "Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Program Tahfidz Al-Qur'an (Studi SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber Wonosobo)". Hasil penelitian yang didapat adalah strategi yang diambil oleh kepala sekolah SMP Takhasus Al-Qur'an Kalibeber ialah melaksanakan misi yang sejalan dengan visi SMP. Sementara itu visi SMP ialah Mewujudkan peserta didik yang berprestasi dan berperilaku Qur'ani. Untuk melaksanakan visi tersebut terdapat dua misi yang dikembangkan yaitu melaksanakan pendidikan yang Islami guna mewujudkan generasi yang Qur'ani, serta menerapkan kehidupan sosial budaya yang dinamis, kreatif dan Qur'ani. selain mencetak generesi Qur'ani yang berakhlak mulia. Maka program tersebut dapat meningkatkan minat, bakat, dan rasa percaya diri serta memiliki rasa cinta terhadap kitab suci. Keberhasilan program ini juga didukung oleh koneksi dengan Pondok Pesantren Al-Asy'ariyah Kalibeber sehingga program tahfidz sudah semestinya atau wajib ditanamkan bagi para peserta didik/santri. Strategi yang

---

<sup>13</sup> Rizky Mulya, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengelolaan Program Tahfidz Al-Qur'an di SD IT Azkiya Bireun* (Aceh : Skripsi Manajemen Pendidikan Islam UIN ar-Raniry).

diterapkan oleh kepala sekolah dalam mengembangkan program tersebut (strategi) lebih merujuk kepada peserta didik dan diberikan juga kepada pendidik atau guru tahfidz.<sup>14</sup>

Budi Ahmad Alfarizi dengan judul penelitian “Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur’an di SDI Belung Poncokusumo Malang”. Penelitian ini berfokus pada gaya kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz al-Qur’an. Kepemimpinan kepala sekolah perempuan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz al-Qur’an di SDI Beleung Poncokusumo Malang, dalam kepemimpinan kepala sekolah memegang prinsip kepemimpinan demokratis. Dengan dasar kepemimpinan semangat, disiplin, rendah hati dan istiqomah sehingga kepala sekolah lebih dekat guru dan murid sebagai upaya dan usaha yang beliau implementasikan dalam pengambilan keputusan selalu melibatkan semua pihak-pihak lain sehingga keputusan yang terbaik yang telah dipilah dan dianalisis bersama sebagai kepentingan bersama. Dalam kepemimpinannya memiliki strategi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tahfidz al-Qur’an yaitu, memberi buku jurnal dalam pembelajarannya kepada guru dan murid berupaya mengetahui yang diperoleh murid dalam hafalannya. Setiap guru pembimbing kepala sekolah mengarahkan untuk mengikuti pelatihan pembelajaran baca al-Qur’an dengan metode qiroati. Selain itu, kepala

---

<sup>14</sup>Rina Nurul Kharismawati dan Nurma Khusna Khanifa, *Strategi Kepemimpinan dalam Meningkatkan Kualitas Program Tahfidz Al-Qur’an (Studi SMP Takhasus Al-Qur’an Kalibeber Wonosobo)*, Paramurobi : Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 4, No. 2, Juli-Desember 2021, p-ISSN: 2615-5680, e-ISSN : 2657-2222.

sekolah memberi arahan dan meminta restu serta kerja sama kepada wali murid untuk membimbing anaknya dirumah dalam penghafalan. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kepala sekolah mengarahkan guru untuk mengikuti pelatihan pembelajaran tahfidz al-Qur'an dengan metode qiroati dan pengarahan sendiri dari kepala sekolah seminggu sekali. Pendukung lain strategi dalam meningkat kualitas pembelajaran tahfidz al-Quran merupakan keseharian dalam kegiatan di sekolah serta penyampaian materi lebih muda dan dipahami murid dengan alat bantu dalam pembelajarannya sehingga menghasilkan tahfidz sejak dini dan semangat yang tinggi dalam penghafalannya.<sup>15</sup>

Berikutnya, penelitian yang dilakukan Muhaidi Hj Mustaffa Al-Hafiz dan Salwa Md Sawari dengan judul “*Managing Standardize Memorizations Strategy in Tahfiz Centres: A Guideline for Quality Performance in Qur'anic Memorization*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan strategi pengelolaan yang terstandarisasi yang dapat diterapkan pada semua pusat tahfiz dalam menghafal al-Qur'an. Dari analisis tinjauan, telah ditemukan bahwa manajemen yang baik dalam proses huffaz harus memenuhi empat strategi; Mensucikan niat, talaqqi, musyafahah, dan menghafal dalam pikiran dan tulisan. Keterbatasan penelitian ini hanya terfokus pada tiga tahapan kualitas kinerja yang tidak termasuk proses memaksimalkan hasil hafalan dalam jangka waktu yang lama.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Budi Ahmad Alfarizi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDI Belung Poncokusumo Malang* (Malang : Skripsi Manajemen Pendidikan Islam UIN Malang)

<sup>16</sup> Muhaidi Hj Mustaffa Al-Hafiz dan Salwa Md Sawari, “*Managing Standardize Memorizations Strategy in Tahfiz Centres: A Guideline for Quality Performance in Qur'anic Memorization*”, *International Journal of Research Malaysia*, Vol. 05, Issue. 16, June 2018, e-ISSN: 2348-6848; p-ISSN: 2348-795X.

Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, Farah Nursuraya Binti Ab Rahim, dan Rabi'atul Athirah Binti Muhammad Isa, melakukan penelitian dengan judul “*Exploring The Challenges Of Sustaining Qur'anic Memorization: A Case Study*”. Dalam penelitian ini, peneliti memaparkan tantangan atau hambatan yang dihadapi para penghafal al-Qur'an. Di antara tantangan yang mereka hadapi adalah sibuk dengan kegiatan lain, tantangan lingkungan, kurang disiplin, pelupa, manajemen waktu, emosi, kesulitan dalam mengingat, hiburan, pengaruh dari orang lain, campur aduk ayat, titik, dan ketidakbiasaan dengan kata-kata tertentu. Terlepas dari semua tantangan tersebut, para peserta menjawabnya dengan menggunakan beberapa teknik, yang beberapa di antaranya dapat dikaitkan dengan metode menghafal Al-Qur'an seperti merujuk kembali al-Qur'an, meminta seseorang untuk memeriksa, mengingat, dan mendengarkan pembacaan al-Qur'an. Teknik lain seperti mengikuti pelajaran agama, berteman dengan orang-orang yang memotivasi, dorongan dari keluarga, kesadaran akan prioritas seseorang, kelupaan sebagai inspirasi, jadwal tetap, dan tawakkal cenderung terkait dengan adab mereka. Hal ini tentu berkaitan pula dengan manajerial pondok tafiz.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Nik Md Saiful Azizi Nik Abdullah, dkk, “*Exploring The Challenges Of Sustaining Qur'anic Memorization: A Case Study*” *Journal of Islamic Educational Research (JIER)*, Vol. 06, 2021, e-ISSN:0128-2069.

## F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka penyusunan skripsi dari bab awal hingga bab terakhir. Yang menjadi langkah-langkah dalam proses penyusunan tugas akhir ini:

### BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, telaah pustaka dan sistematika penulisan.

- Latar belakang masalah berisi tentang alasan mengapa peneliti memilih masalah tersebut untuk diteliti, pentingnya masalah diteliti, dan pendekatan untuk mengatasi masalah tersebut, baik secara teoritis maupun praktis.
- Rumusan masalah berisi rumusan dan analisis masalah sekaligus indentifikasi variabel-variabel penelitian yang dilakukan.
- Tujuan penelitian merupakan sasaran hasil yang akan dicapai dalam penelitian sesuai dengan rumusan masalah penelitian, sehingga dapat memberikan deskripsi dengan jelas, rinci, dan mendalam mengenai proses dan hasil penelitian yang dicapai.
- Manfaat penelitian terdiri dari manfaat praktis, manfaat teoritis, dan manfaat bagi peneliti.
- Telaah pustaka berarti meninjau kembali referensi yang terkait (*review of related literature*) yang fungsi untuk mengetahui hasil



penelitian sebelumnya, menghindari duplikasi dan memberikan pembenaran serta penegasan pemilihan masalah penelitian.

- Sistematika penulisan merupakan bagian yang mirip seperti daftar isi, hanya saja tanpa halaman. Sistematika penulisan menerangkan apa saja yang akan dijelaskan setiap bab yang terdapat dalam skripsi.<sup>18</sup>

## BAB II LANDASAN TEORI

Bagian landasan teori dalam skripsi memberikan konteks yang menjelaskan topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui landasan teori ditunjukkan perkembangan termuktahir dalam dunia keilmuan atau sering disebut dengan *state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.<sup>19</sup>

Pada prinsipnya, landasan teori berisikan konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, rumus-rumus utama dan turunannya dalam bidang yang dikaji serta hipotesis (jika penelitian kuantitatif).

## BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah-langkah sistematis tentang cara penelitian dilakukan. Pokok-pokok bahasan yang terkandung dalam metodolgi penelitian mencakup pendekatan metode penelitian dan langkah-langkah penelitian.

---

<sup>18</sup> Ahmad, dkk. 2021. *Pedoman Penulisan Skripsi dan Karya Tulis Ilmiah* (Indramayu: CV. Adanu Abimata) h. 20-22

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 23

Pada bab ini berisi tentang lokasi penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisa data.<sup>20</sup>

#### BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyampaikan tiga hal utama, yakni: deskripsi umum lokasi penelitian, temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>21</sup>

#### BAB V PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.

Kesimpulan harus menjawab pertanyaan penelitian atau perumusan masalah. Saran dirumuskan secara operasional berdasarkan kesimpulan hasil penelitian. Saran diajukan atau ditujukan kepada pihak-pihak tertentu secara tegas dan jelas sesuai dengan manfaat hasil penelitian.<sup>22</sup>

## BAB II

### LANDASAN TEORI

---

<sup>20</sup> *Ibid.*,

<sup>21</sup> *Ibid.*,

<sup>22</sup> *Ibid*, h. 24.

## **A. Kepemimpinan Kepala Sekolah**

### **a. Pengertian Kepemimpinan**

Kepemimpinan adalah terjemahan dari bahasa Inggris *leaderhip*. Secara etimologi, kepemimpinan berasal dari kata dasar “pimpin” (*lead*) berarti bimbing atau tuntun, dengan begitu didalam terdapat dua pihak yang berperan yaitu dipimpin (rakyat) dan yang memimpin (imam). Setelah ditambah awalan “pe” menjadi “pemimpin” (*leader*) berarti orang yang memengaruhi pihak lain melalui proses kewibawaan komunikasi sehingga orang lain tersebut bertindak sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu. Setelah ditambah akhiran “an” menjadi “pimpinan” artinya orang yang mengepalai. Apabila dilengkapi dengan awalan ”ke” menjadi “kepemimpinan” (*leadership*) berarti kemampuan dan kepribadian seseorang dalam mempengaruhi serta membujuk pihak lain agar melakukan tindakan pencapaian tujuan bersama, sehingga dengan demikian yang bersangkutan menjadi awal struktur dan pusat proses kelompok.<sup>23</sup>

Kepemimpinan sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan lembaga karena didalam

---

<sup>23</sup> Widodo, Hendro dan Nurhayati, Etyk, *Manajemen Pendidikan Sekolah, Madrasah, dan Pesantren* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2020), h. 144.

kepemimpinan ada proses mempengaruhi orang lain agar orang lain tersebut mengikuti dan bekerja sama dalam mencapai tujuan yang ditentukan.

Hal ini diungkapkan oleh Amirullah dan Hanafi, bahwa kepemimpinan merupakan orang yang memiliki kewenangan untuk memberi tugas mempunyai kemampuan untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain (bawahan) dengan melalui pola hubungan yang baik guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.<sup>24</sup>

Berdasarkan definisi kepemimpinan di atas dapat dipahami bahwa kepemimpinan memiliki berbagai makna tergantung pada sudut pandang pakar dan konteksnya. Definisi kepemimpinan dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah suatu proses menggerakkan berbagai sumber daya dan mempengaruhi orang lain agar bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan secara efektif dan efisien.

#### **b. Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan dalam islam adalah kepemimpinan yang berdasarkan pada hukum Allah. Oleh karena itu, pemimpin haruslah orang yang paling tahu tentang hukum ilahi. Setelah para imam atau *khalifah* tiada, kepemimpinan harus dipegang oleh para *faqih* yang memenuhi syarat-syarat syariat. Bila tidak seorang pun *faqih* yang memenuhi syarat harus dibentuk '*majelis fukaha*'.

---

<sup>24</sup> Amirullah dan Rindiah Hanafi. *Pengantar Manajemen*, (Malang: Graha Ilmu, 2002), h. 165.

Ada beberapa ayat al-Qur'an dan hadits yang bersinggungan dengan konsep kepemimpinan Islam. Dalam al-Qur'an pemimpin (*leader*) harus menjadi contoh seluruh perbuatan yang baik, bahkan menjadi rahmat bagi manusia (*rahmatan linnas*) dan rahmat bagi alam (*rahmatan lil'alam*). Dengan inilah diharapkan umat atau bawahannya (*follower*) mengikuti pemimpin tersebut. Pemimpin tidak hanya berdiam diri memerintah tetapi juga berdiri di garda terdepan dalam mengambil tindakan yang diharapkan. Seperti yang tertuang dalam al-Qur'an:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”.(QS. al-Ahzab: 21)<sup>25</sup>

Setiap manusia adalah pemimpin, minimal pemimpin untuk seluruh metafisik dirinya. Dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggung jawaban atas segala kepemimpinannya. Seperti yang ditegaskan dalam sabda Rasulullah Saw, yang maknanya sebagai berikut:

“Ingatlah, setiap dari kamu adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya, wanita adalah pemimpin bagi kehidupan rumah tangga, suami, dan anak-anaknya, dan ia akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya. Ingatlah! Bahwa kalian adalah sebagai pemimpin dan akan dimintai pertanggung jawaban tentang kepemimpinannya.” (HR. Abu Hurairah).

---

<sup>25</sup> Al-Qur'an, Q.S al-Ahzab/33: 21.

### c. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu kepala dan sekolah. Kepala dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedangkan sekolah adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi secara umum kepala sekolah dapat diartikan pemimpin sekolah atau suatu lembaga dimana tempat menerima dan memberi pelajaran.

Suryosubroto mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tugas pendidikan yang telah ditentukan harus mampu mengarahkan dan mengoordinasikan segala kegiatan.<sup>26</sup> Kepala sekolah sebagai motor penggerak, yang menjadi penentu arah kebijakan sekolah yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.<sup>27</sup>

Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan. Siapapun yang diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan berdasarkan prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu, seperti: latar belakang pendidikan, usia, pengalaman kerja, integritas, dan lain sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup> Suryosubroto. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 183.

<sup>27</sup> Mulyasa, E. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h. 126.

<sup>28</sup> Budi Ahmad Alfaridzi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahidz Al-Qur'an di SDI Belung Poncokusumo Malang* (skripsi Manajemen Pendidikan Islam: UIN Malang, 2021) h. 14

**d. Prinsip-prinsip Kepemimpinan**

Sebagai seorang pemimpin tentunya memiliki prinsip-prinsip kepemimpinannya yang harus dipahami dalam rangka mengembangkan sekolah. Secara umum prinsip-prinsip kepemimpinan diantaranya:

1. Konstruktif: kepala sekolah harus memberikan dorongan dan pembinaan kepada setiap guru dan stafnya untuk mengembangkan kemampuannya secara optimal.
2. Kreatif: kepala sekolah jangan terjebak kepada pola-pola kerja lama yang dikerjakan oleh kepala sekolah sebelumnya, namun dia harus selalu kreatif mencari gagasan-gagasan baru dalam menjalankan tugasnya.
3. Partisipatif: memberikan kepercayaan kepada semua pihak untuk selalu terlibat dalam setiap aktivitas sekolah.
4. Kooperatif: kepala sekolah harus senantiasa bekerja sama dengan semua komponen yang terkait dalam melaksanakan setiap kegiatan.
5. Delekatif: kepala sekolah berupaya memberikan kepercayaan kepada staf untuk melaksanakan tugas sesuai dengan kemampuan dan deskripsi tugas/ jabatannya.
6. Integratif: untuk menghasilkan suatu sinergi yang besar, kepala sekolah harus mengintegrasikan semua kegiatannya agar tujuan sekolah dapat tercapai.
7. Rasional dan objektif: kepala sekolah berupaya untuk menjadi pemimpin yang bijak dalam melaksanakan tugasnya dan bertindak berdasarkan pertimbangan rasio dan objektif, bukan dengan emosional.

8. Pragmatis: kepala sekolah dalam menetapkan kebijakan dan target harus berdasarkan kondisi dan kemampuan riil yang dimiliki oleh sekolah.
9. Tidak memaksakan diri untuk melakukan kegiatan diluar kemampuan dan target.
10. Keteladanan: kepala sekolah harus mampu menunjukkan perilakunya sebagai pemimpin.
11. Adaptable dan fleksibel: kepala sekolah harus mampu beradaptasi dan fleksibel dalam menghadapi situasi baru dan juga menciptakan kondisi kerja yang mendukung staf untuk cepat beradaptasi.<sup>29</sup>

Didalam Islam, seorang pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memiliki sekurang-kurangnya 4 (empat) sifat dalam menjalankan kepemimpinannya, yakni:

- a. *Siddiq* (jujur) sehingga dapat dipercaya;
- b. *Tabligh* (penyampai) atau kemampuan berkomunikasi dan bernegosiasi;
- c. *Amanah* (bertanggung jawab) dalam menjalankan tugasnya;
- d. *Fathanah* (cerdas) dalam membuat visi, misi, strategi dan mengimplementasikannya.

---

<sup>29</sup> *Ibid*, h. 15



Hal lain yang perlu diperhatikan adalah adanya prinsip-prinsip dasar dalam kepemimpinan Islam yakni: musyawarah, keadilan, dan kebebasan berfikir.

**e. Gaya dan Model Kepemimpinan**

Gaya adalah sikap, gerak gerik, atau lagak yang menandai ciri seseorang. Sedangkan gaya kepemimpinan adalah pola menyeluruh dari tindakan seorang pemimpin baik yang tampak maupun tidak tampak oleh bawahannya.

Ada beberapa gaya kepemimpinan yang sering ditemukan atau kita sering menyebutnya gaya kepemimpinan yang pokok ada tiga, yaitu:

a) Gaya kepemimpinan otokratis atau otoriter

Kepemimpinan yang dimaksud adalah dimana seseorang pemimpin bertindak layaknya diktator terhadap para anggotanya dalam suatu kelompok. Saat memimpin sebuah rapat seorang pemimpin yang diktator tidak akan memberikan kesempatan bagi anggotanya untuk menyampaikan pendapatnya karena mereka cenderung akan memberikan perintah sesuai dengan kehendaknya.

b) Gaya kepemimpinan bebas

Pada tipe ini seorang pemimpin pada dasarnya tidak seperti memimpin. Mereka cenderung memberikan kesempatan kepada anggotanya untuk melakukan semua hal sesuai dengan kehendaknya. Seorang pemimpin

dengan tipe bebas ini memberikan keluasaan kepada anggotanya untuk membagi tugas yang ada di kelompok itu sendiri, dan jarang sekali melakukan kontrol kerja pada anggotanya.

c) Gaya kepemimpinan yang demokratis

Pemimpin dengan gaya kepemimpinan ini merupakan seseorang yang mengatakan pada dirinya sendiri bahwa dia bukan seorang diktator bagi anggotanya, melainkan seorang yang berada di tengah-tengah mereka. Pemimpin ini tidak menempatkan dirinya sendiri sebagai majikan dan anggota yang lain sebagai buruh melainkan menjadi saudara yang di tuakan. Apapun yang dilakukannya selalu melibatkan seluruh anggota. Begitupun saat rapat biasanya seorang pemimpin yang demokratis akan mengadakan musyawarah agar mencapai mufakat dengan mendengarkan pendapat dari yang lain.<sup>30</sup>

**f. Indikator Kepemimpinan Kepala Sekolah**

Kedudukan kepala sekolah sebagai pemimpin di sekolah merupakan tanggung jawab besar bagi siapapun yang menjabatnya. Kepala sekolah merupakan pemimpin yang melakukan manajemen pendidikan di setiap sekolah agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan.

---

<sup>30</sup> Purwanto Ngalm, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (PT Raja Grafindo Persada, 2010), h.51

Kepala sekolah sebagai *leader* harus memiliki karakter khusus yaitu kepribadian, keahlian dasar, pengalaman dan pengetahuan profesional, serta pengetahuan administrasi. Pendapat lain mengenai kepala sekolah, yaitu mengenai kemampuan yang harus dimiliki dalam kepemimpinan kepala sekolah adalah sebagai berikut :

1. Kepribadian : jujur, percaya diri, tanggung jawab, berani mengambil resiko dan keputusan, berjiwa besar, emosi yang stabil, dan teladan.
2. Pengetahuan : Memahami kondisi tenaga kependidikan, Memahami kondisi dan karakteristik peserta didik, menyusun program pengembangan tenaga kependidikan, menerima masukan, saran, dan kritikan dari berbagai pihak untuk meningkatkan kemampuannya.
3. Pemahaman terhadap visi dan misi sekolah : Mengembangkan visi sekolah, mengembangkan misi sekolah, dan melaksanakan program untuk mewujudkan visi dan misi sekolah ke dalam tindakan.
4. Kemampuan mengambil keputusan : Mengambil keputusan bersama tenaga kependidikan di sekolah, mengambil keputusan untuk kepentingan internal sekolah, dan mengambil keputusan untuk kepentingan eksternal sekolah.
5. Kemampuan berkomunikasi : Berkomunikasi secara lisan dengan tenaga kependidikan di sekolah, menuangkan gagasan dalam bentuk

tulisan, berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik, dan berkomunikasi secara lisan dengan orang tua dan masyarakat sekitar.<sup>31</sup>

## **B. Kualitas Pembelajaran**

### **a. Pengertian Kualitas**

Istilah kualitas berasal dari bahasa Inggris (*Quality*) dan sepadan dengan kata mutu dalam bahasa Indonesia, merupakan istilah yang sudah tidak asing atau dikenal dalam kehidupan sehari-hari.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kualitas adalah ukuran baik buruk, mutu, taraf, kadar, atau derajat dari kecerdasan, kepandaian dan sebagainya.<sup>32</sup> Sedangkan menurut Nana Sudjana, secara umum dapat diartikan sebagai suatu gambaran yang menjelaskan mengenai baik buruk hasil yang dicapai para siswa dalam proses pendidikan yang dilaksanakan.<sup>33</sup>

### **b. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran berasal dari kata belajar, artinya proses pembentukan tingkah laku secara terorganisasi. Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar.

---

<sup>31</sup>Muchlas Saimin, *Manajemen Sekolah Panduan Praktis Pengelolaan Sekolah* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2009), h.12

<sup>32</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (DEPDIKBUD, 1983) Cet,2, h. 179

<sup>33</sup> Nana Sudjana, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 1989), h. 87

Pembelajaran adalah upaya menciptakan situasi belajar atau upaya membelajarkan terdidik.<sup>34</sup>

### **c. Faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Beberapa faktor tersebut diantaranya:

1. Faktor internal, yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani. Faktor internal terdiri dari dua aspek, yaitu:
  - a) Aspek Fisiologi (jasmani). Kondisi umum jasmani dan tegangan otot yang menandai kebugaran organ sendinya yang dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pembelajaran. Selain organ tubuh, tingkat kondisi kesehatan indera pendengaran dan penglihatan juga bisa mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang diberikan di kelas.
  - b) Aspek Psikologi, yang meliputi tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, minat siswa dan motivasi siswa.
2. Faktor eksternal, terdiri dari dua aspek :
  - a) Lingkungan Sosial. Lingkungan sosial sekolah seperti guru, staf, atau teman-teman sekelas, masyarakat dan tetangga serta teman-teman

---

<sup>34</sup> Budi Ahmad Alfaridzi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Perempuan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SDI Belung Poncokesumo Malang* (skripsi Manajemen Pendidikan Islam: UIN Malang, 2021) h. 5

sepermainan diluar sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar siswa.

- b) Lingkungan Non-sosial. Lingkungan ini meliputi gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa, alat-alat belajar, keadaan cuaca sewaktu belajar, teknologi sumber belajar dan alokasi waktu yang dipakai.<sup>35</sup>

#### **d. Strategi Pembelajaran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (yang diinginkan). Strategi menurut bahasa (Inggris) adalah siasat, kiat atau rencana. Strategi berarti prosedur atau langkah-langkah pelaksanaan mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Dick and Carey menjelaskan bahwa Strategi pembelajaran terdiri atas seluruh komponen materi pembelajaran dan prosedur atau tahapan kegiatan belajar yang digunakan oleh guru dalam rangka membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Menurut mereka strategi pembelajaran bukan hanya terbatas pada prosedur atau tahapan kegiatan belajar saja, melainkan termasuk juga pengaturan materi atau paket program pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Lu'luatul Maftuhah, Skripsi: *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Anak MI di Rumah Tahfidz Al-Hikmah Gubuk Krubuh Gunung Kidul*, (Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga, 2014), h. 10-12.

<sup>36</sup> Ngalimun, *Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011) h. 5-6.

Berikut ini adalah macam-macam strategi dalam belajar mengajar yang meliputi:

- a) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b) Memilih system pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c) Memilih dan menetapkan *prosedur*, *metode* dan *teknik* belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman.<sup>37</sup>

**e. Pertimbangan Pemilihan Strategi Pembelajaran**

Pembelajaran pada dasarnya adalah proses penambahan informasi dan kemampuan baru. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi pembelajaran yang dapat digunakan, ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.  
Pertanyaan-pertanyaan yang ingin dicapai:

---

<sup>37</sup> Syariful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Citra, 2010), h.5.

- a) Apakah tujuan pembelajaran yang ingin dicapai berkenaan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik?
  - b) Bagaimana kompleksitas tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, apakah tingkat tinggi atau rendah?
  - c) Apakah untuk mencapai tujuan itu memerlukan keterampilan akademis?
2. Pertimbangan yang berhubungan bahan atau materi pembelajaran:
- a) Apakah materi pembelajaran itu berupa fakta, konsep, hukum, atau teori tertentu?
  - b) Apakah untuk mempelajari materi pembelajaran itu memerlukan prasyarat tertentu atau tidak?
  - c) Apakah tersedia buku-buku untuk mempelajari materi itu?
3. Pertimbangan dari sudut siswa:
- a) Apakah strategi pembelajaran sesuai dengan tingkat kematangan siswa?
  - b) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan minat, bakat dan kondisi siswa?
  - c) Apakah strategi pembelajaran itu sesuai dengan gaya belajar siswa?
4. Pertimbangan-pertimbangan lainnya:
- a) Apakah untuk mencapai tujuan hanya cukup dengan satu strategi saja?



- b) Apakah strategi yang kita tetapkan dianggap satu-satunya yang dapat digunakan?
- c) Apakah strategi itu memiliki nilai efektivitas dan efisiensi?<sup>38</sup>

Pertanyaan-pertanyaan diatas merupakan bahan pertimbangan untuk menetapkan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran yang akan diterapkan dan akan berlangsung.

#### **f. Startegi Pembelajaran Efektif**

Strategi pembelajaran efektif adalah prinsip memilih hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Karena tidak semua pembelajaran cocok digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Guru harus mampu memahami prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:

##### 1. Prinsip-prinsip umum penggunaan strategi pembelajaran

- Berorientasi pada tujuan

Segala aktivitas guru dan peserta didik, mestinya diupayakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Karena keberhasilan suatu strategi pembelajaran dapat ditentukan dari keberhasilan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, dan proses mencapai tujuan adalah sebagai berikut:

##### a) Aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Belajar adalah berbuat; memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang

---

<sup>38</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 129-130.

diharapkan. Strategi pembelajaran harus mendorong aktivitas siswa. Aktivitas tidak dimaksudkan terbatas pada aktivitas fisik, akan tetapi juga meliputi aktivitas bersifat psikis seperti aktivitas mental.

b) Individualitas

Mengajar adalah usaha mengembangkan setiap individu peserta didik. Walaupun kita mengajar pada sekelompok peserta didik, namun pada hakikatnya yang ingin kita capai adalah perubahan perilaku setiap peserta didik. Semakin tinggi standar keberhasilan ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

c) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi peserta didik. Mengajar bukan hanya mengembangkan kemampuan kognitif saja, tetapi juga meliputi aspek afektif dan psikomotorik.<sup>39</sup>

2. Prinsip khusus dalam pengelolaan pembelajaran

a) Interaktif

Prinsip interaktif mengandung makna bahwa mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke peserta didik; akan tetapi pengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk belajar. Melalui proses interaksi, memungkinkan kemampuan siswa akan berkembang baik mental maupun

---

<sup>39</sup> *Ibid.* h.133

intelektual. Melalui interaksi baik antara guru dan siswa, antara siswa dan siswa, maupun antara siswa dan lingkungannya.

b) Inspiratif

Memungkinkan peserta didik untuk mencoba dan melakukan sesuatu. Berbagai masalah dalam pembelajaran bukan harga mati, yang bersifat mutak. Akan tetapi merupakan hipotesis yang merangsang peserta didik untuk mau mencoba dan mengujinya. Guru harus membuka berbagai kemungkinan yang dapat dikerjakan oleh peserta didik sehingga ia dapat berbuat dan berfikir sesuai dengan inspirasinya sendiri. Sebab pengetahuan pada dasarnya bersifat subjektif yang bisa dimaknai oleh peserta didik.<sup>40</sup>

c) Menyenangkan

Proses yang dapat mengembangkan seluruh potensi peserta didik. Seluruh potensi itu hanya dapat berkembang manakala mereka terbebas dari rasa takut dan menegangkan. Proses yang menyenangkan bisa dilakukan dengan cara:

1. Menata ruang yang apik dan menarik serta memenuhi unsur keindahan.
2. Pengelolaan pembelajaran yang hidup dan bervariasi, yakni dengan penggunaan pola dan model pembelajaran, media dan sumber belajar yang relevan serta gerakan guru yang mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

d) Menantang

---

<sup>40</sup> Iif Khoiru Ahmadi, Sofan Amri dan Tatik Elisah, *Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu*, (Jakarta: PT. Prestasi, 2011), h.33.

Proses yang menantang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berfikir, yaitu merangsang kerja otak secara maksimal. Kemampuan itu dapat dapat ditumbuhkan dengan cara mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik melalui kegiatan mencoba-coba, berfikir secara intuitif atau bereksplorasi. Apaun yang diberikan dan dilakukan guru harus dapat merangsang peserta didik untuk berfikir (*learning how to learn*) dan melakukan (*learning how to do*). Untuk itu dalam hal-hal tertentu sebaiknya guru memberikan informasi yang “meragukan”, kemudian karena keraguan itulah siswa terangsang untuk membuktikannya.

e) Motivasi

Membangkitkan semangat merupakan salah satu peran dan tugas guru dalam setiap proses pembelajaran. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu. Dorongan itu hanya muncul dalam diri peserta didik manakala mereka merasa membutuhkan (*need*). Peserta didik yang butuh akan bergerak dengan sendirinya untuk memenuhi kebutuhannya. Guru harus dapat menunjukkan pentingnya pengalaman dan materi belajar bagi kehidupan peserta didik, dengan demikian peserta didik akan belajar bukan hanya sekedar untuk memperoleh nilai atau pujian akan tetapi didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhannya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 134.

## C. Tahfidz Al-Qur'an

### a. Pengertian Tahfidz Al-Qur'an

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) *tahfizh*, *hafiz*, *hafazh*, hafal yang berarti telah masuk dalam ingatan, telah dapat mengucapkan dengan ingatan (tidak melihat surat dan buku). *Hafiz* (penghafal) adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal. Pengertian *hafiz*, pada masa Rasulullah adalah *huffazuhu*, (para penghafal al-Qur'an pada zaman nabi adalah orang yang menghafalkan dalam hati).

Kata al-Qur'an menurut bahasa al-Qur'an berasal dari kata *qa-ra-a* yang artinya membaca. Definisi istilah tersebut sebagai, proses penghafal al-Qur'an dalam ingatannya sehingga dapat dilafadzkan/ucapkan diluar kepa secara benar dengan cara tertentu secara terus menerus.<sup>42</sup>

Dengan adanya kegiatan menghafal tahfidz al-Qur'an maka kemurnian al-Qur'an akan tetap terjaga bukan hanya dalam bentuk tulisan mushaf yang kita kenal dengan kitab al-Qur'an yang sering kita baca. Namun, kemurniannya dapat dijaga dalam bentuk hafalan yang dilakukan oleh para hafidz qur'an. Penghafal al-Qur'an berbeda dengan panghafal hadits, sya'ir, hikmah dan lain-lainnya. Demikian pula sebutan hafizh al-Qur'an, meski secara sederhana diartikan sebagai "penghafal al-Qur'an", namun yang

---

<sup>42</sup> Nurul Hidayah, *Strategi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Pendidikan*, vol. 04, No. 01, 2016, h. 66.

populer sebutan hadits ini kemudian dibatasi pada ukuran-ukuran tertentu seperti dibawah ini:

- a) Hafal seluruh al-Qur'an serta mencocokkannya dengan sempurna.
- b) Terus-menerus dan bersungguh-sungguh dalam menjaga hafalan.<sup>43</sup>

#### **b. Hukum dan Faedah Menghafal Al-Qur'an**

Mayoritas ulama sependapat mengenai hukum menghafal al-Qur'an adalah *fardhu kifayah*. Pendapat ini mengandung pengertian bahwa orang yang menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutawattir*, artinya jika dalam suatu masyarakat tidak ada seorangpun yang hafal al-Qur'an maka berdosa semuanya. Namun, jika sudah ada, maka gugurlah kewajiban dalam suatu masyarakat tersebut.<sup>44</sup>

Namun, walaupun demikian kita sebagai manusia ciptaan Tuhan yang diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya tidak ada salahnya jika berusaha menghafal al-Qur'an dan mendalami isinya, karena di dalamnya memuat tentang ilmu-ilmu agama serta pengetahuan yang mendekatkan seorang hamba kepada Tuhannya. sebab seorang muslim berkewajiban mengetahui urusan agama yang memuat urusan ibadah maupun muamalah. Sebagaimana firman Allah dalam surah Shad: 29 yang berbunyi:

---

<sup>43</sup> Sari Wulandari, Skripsi: *Startegi Pembelajaran Tahfidzul Qur'an (Studi di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019), h.27

<sup>44</sup> Rofiul Wahyudi al Hafiz dan Ridhoul Wahdi al Hafiz, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), h.14.

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai pikiran.”(QS. Shad: 29)<sup>45</sup>

Menurut para ulama, diantara faedah menghafal al-Qur’an adalah:

- 1) Jika disertai dengan amal saleh dan keikhlasan, maka ini merupakan kemenangan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal ini sesuai dengan hadist yang berarti:

“Dari Abu Umamah ra. Ia berkata, aku mendengar Rasulullah SAW bersabda, bacalah olehmu Al-qur’an, sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa’at pada hari kiamat bagi para pembacanya (penghafalnya). (HR. Muslim)

- 2) Orang yang menghafal al-Qur’an akan mendapatkan anugrah dari Allah berupa ingatan yang tajam dan pemikiran yang cemerlang
- 3) Penghafal al-Qur’an memiliki identitas yang baik, yaitu akhlak dan prilaku yang baik.

“Rasulullah SAW bersabda: Yang menjadi imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalannya.”(HR. Muslim)

- 4) Seorang penghafal al-Qur’an akan dengan cepat pula menghadirkan dalil-dalil dari al-Qur’an untuk suatu kaidah dalam ilmu *Nahwu* dan *Sharaf*.
- 5) Seorang penghafal al-Qur’an setiap waktu akan selalu memutar otaknya agar hafalan al-Qur’annya tidak lupa.<sup>46</sup>

<sup>45</sup> Al-Qur’an Q.S Shad/38: 29.

<sup>46</sup> Sari Wulandari, Skripsi: *Strategi Pembelajaran Tahfidzul Qur’an (Studi di Rumah Tahfidz Bakti Ilaahi Bengkulu)*, (Bengkulu, IAIN Bengkulu, 2019), h.29

### c. Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an

Dalam metode pembelajaran *tahfiz* al-Qur'an beberapa para ahli mengemukakan tersebut:

1. Metode *Wahdah*; Metode ini menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafal.
2. Metode *Kitabah*; Pada metode ini dengan cara menulis ayat-ayat yang akan dihafal dan sebelum menghafal.
3. Metode *Sima'i*; Metode ini dengan cara mendengarkan, metode ini efektif bagi pengingat yang ekstra. Ada dua cara dalam metode *sima'i*, yaitu: mendengarkan langsung dari guru yang membimbing dan mengajar serta merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan secara seksama mengikutinya secara perlahan-lahan.
4. Metode Gabungan; Metode ini merupakan gabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*.
5. Metode *Jama'*; Metode ini ialah ayat-ayat dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur.
6. Metode *Talaqqi*; Metode ini dalam *tahfiz* adalah menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafalkan kepada seorang guru atau instruktur. Metode ini adalah metode pertama yang dilakukan Rasulullah dalam mengajarkan al-Qur'an kepada sahabatnya.



7. Metode *Muraja'ah*; Metode ini bertujuan untuk memperkuat hafalan. Teknisnya sangat banyak, bisa dengan berpasangan, dilakukan sendiri dengan merekam atau memegang al-Qur'an di tangan.
8. Metode Tafsir; Metode tafsir adalah menghafal al-Qur'an dengan mengkaji tafsirnya, baik secara sendiri maupun melalui guru. Hal ini sangat membantu menghafal atau memperkuat hafalan, terutama bila surah atau ayat tersebut dalam bentuk kisah.
9. Metode *Tajwid* ; Metode *tajwid* dalam *tahfiz* adalah menghafalkan al-Qur'an dengan memperhatikan bacaan dan hukumnya.<sup>47</sup>

**d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an**

Mengembangkan kemampuan menghafal al-Qur'an merupakan hal yang mesti diupayakan agar para siswa dapat mencapai tujuan pendidikan dan tercapainya pengembangan siswa dalam menghafal al-Qur'an secara optimal. Namun pada kenyataannya, pelaksanaan pengembangan kemampuan diri tidak berjalan mudah dan lancar. Banyak kendala yang menghambat baik faktor internal maupun eksternal.

Ada tiga hal yang mempengaruhi motivasi dalam belajar. Dimana ketiga hal ini bersumber dari dalam diri individu:

- a) Kebutuhan (*needs*)

---

<sup>47</sup> Ahmad Ali Azim, Skripsi: *Metode Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an Bagi Mahasiswa di Pesantren Al-Azkiya' Nurus Shofa Karang Besuki Malang*, (Malang, UIN Malang, 2016), h. 24.

Kebutuhan adalah kecenderungan-kecenderungan permanen dalam diri seseorang yang menimbulkan dorongan kelakuan untuk mencapai tujuan. Kebutuhan ini timbul karena adanya perubahan didalam organisasi atau disebabkan oleh perangsang kejadian-kejadian dilingkungan individu.

b) Dorongan (*drive*)

Dorongan adalah suatu perubahan dalam struktur neurofisiologis seseorang yang menjadi dasar organisasi perubahan energi yang disebut motivasi. Dengan demikian timbulnya motivasi adalah karena adanya perubahan-perubahan *neurofisiologis*.

c) Tujuan (*goal*)

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai oleh suatu perbuatan yang pada gilirannya akan memuaskan kebutuhan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Oepyt Risky Laelatzahro, Skripsi: *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Tahfidz Al-Qur'an di Sekolah Sekolah Dasar Islam Assalam Bandar Lampung*, (Lampung, UIN Raden Intan, 2021), h.23